

DAMPAK PERILAKU *BULLYING* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA REMAJA 11-14 TAHUN

Alexandria Dekrasia Delvati, Fransiskus Sales Lega^{*)}

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

saridelvati12@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, franngkysales78@gmail.com

Abstract

The main question of this study is how the impact of bullying behavior on social emotional development in adolescents aged 11-14 years at the Santo Aloysius Turi Dormitory. This study uses a qualitative approach. Data collection was carried out by interview. There were 12 people who were used as interview sources. The details are 2 dormitory supervisors, 5 students who were victims of bullying and 5 students who were perpetrators of bullying. In addition to interviews, researchers also obtained data through observation and document studies. This study lasted for October-December 2023. The data analysis technique used in this study was a descriptive analysis technique such as (data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions). Based on the results of the study, bullying can be explained as an action that intends to hurt others physically or verbally, degrade someone's mentality, and cause feelings of fear, stress, and anxiety in the victim. This kind of behavior is often carried out by several students at the Santo Aloysius Turi dormitory. The impact of bullying behavior at the Santo Aloysius Turi Dormitory on the social emotional development of several children aged 11-14 years is very significant. On victims of bullying. The impact is that the victim experiences sadness, fear, anger, shame and anxiety, wounds, bruises, feels isolated and has difficulty building healthy social relationships and experiences a decline in academic achievement. While for the perpetrators, the impact of bullying practices on others makes them experience emotional disturbances, rejection from friends, especially victims. Therefore, it is concluded that bullying practices have a negative impact, both on victims and perpetrators of bullying.

Keywords: *bullying; social emotional development; adolescents; bullying victims; bullying perpetrators*

I. PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan penyimpangan sosial yang berdampak pada perendahan martabat manusia. *Bullying* adalah salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah. Anak yang merasa lebih kuat cenderung mendominasi anak yang dipandang lebih lemah. *Bullying* juga dapat berupa ancaman atau gangguan dari seseorang yang merasa dirinya berkuasa, sehingga korbannya berisiko mengalami gangguan psikis seperti stres, depresi, kecemasan berlebihan, dan rasa tidak aman dalam lingkungan tersebut (Santoso, 2018:3).

Isu *bullying* pertama kali diangkat pada tahun 1988 oleh seorang psikolog bernama Olweus. Menurut Olweus (dalam Rejeki, 2016:236), *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan maksud menyakiti atau menimbulkan ketidaksenangan terhadap seseorang yang tidak mampu melawan. Definisi ini menegaskan bahwa karakteristik *bullying* meliputi tindakan yang berulang-ulang, bertujuan menyakiti, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Saat ini, istilah *bullying* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* dapat berasal dari berbagai latar belakang *gender* maupun usia. Fenomena *bullying* sudah sering ditemukan di lingkungan sekolah dan banyak dilakukan oleh remaja. Dampak yang ditimbulkan sangat luas. Remaja korban *bullying* berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Masalah yang biasa muncul antara lain depresi, kegelisahan, gangguan tidur yang dapat terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, rasa tidak aman di lingkungan sekolah, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Yudha, et al., 2022:252).

Perilaku dapat diartikan sebagai tindakan atau aktivitas manusia yang mencakup berbagai bentuk, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan lain sebagainya (Tampubolon & Sibuea, 2022:2). Sarwono (dalam Hakim & Fatoni, 2020:17) menyatakan bahwa perilaku memiliki arti yang lebih konkret daripada jiwa. Artinya, meskipun jiwa bersifat tidak kasat mata, namun dapat memahami dan mempelajarinya melalui perilaku yang nyata. Perilaku dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka (*overt*) dan tertutup (*covert*) (Gunarsa, 1991:3). Perilaku terbuka dapat diamati secara langsung melalui panca indra, seperti berlari atau melempar, sedangkan perilaku tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui metode khusus, seperti berpikir, merasa sedih, atau berkhayal.

Hurlock (dalam Suteja & Yusriah, 2017:5) menyebutkan bahwa perkembangan sosial adalah proses memperoleh kemampuan berperilaku sesuai tuntutan sosial. Hartinah (dalam Wiantina, 2021:90) menegaskan bahwa

perkembangan sosial mencakup pencapaian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Proses menuju kesesuaian sosial ini mencakup belajar berperilaku yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan sosial yang diterima, dan pengembangan sikap sosial. Remaja yang mampu memenuhi ketiga proses ini dinilai berkembang secara sosial. Kehidupan sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan remaja, seiring dengan meluasnya lingkungan pergaulan dan meningkatnya perhatian dari pihak-pihak lain (Fathoni & Prasadjo, 2022:308). Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial remaja adalah proses memperoleh kemampuan berperilaku sesuai tuntutan dan harapan sosial. Proses ini melibatkan pembelajaran perilaku yang sesuai secara sosial, menjalankan peranan yang diterima dalam masyarakat, serta membentuk sikap sosial yang baik.

Emosi merupakan konsep yang sangat kompleks sehingga tidak ada satu pun definisi yang diterima secara universal (Syarif, 2016:6). Sukatin et al. (2020:79) menyebutkan bahwa emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri terhadap keadaan mental dan fisik, yang tampak dalam perilaku nyata. Emosi sering didefinisikan sebagai perasaan, misalnya kenikmatan, ketidaknyamanan, marah, terkejut, bahagia, sedih, dan jijik. Emosi juga berkaitan dengan ekspresi tingkah laku dan respon-respon fisiologis. Cannon-Bard (dalam Syarif, 2016:1) menyatakan bahwa emosi yang dirasakan dan respon tubuh merupakan dua kejadian yang berdiri sendiri. Keduanya memang saling terkait dan dapat memengaruhi satu sama lain, tetapi dapat dipahami sebagai dua entitas terpisah dalam pengalaman emosional seseorang.

Masa remaja adalah masa yang unik dan penuh dinamika. Usia anak memasuki masa remaja berbeda-beda. Sriyanah & Efendi (2023:16) membagi remaja ke dalam tiga tahap, yakni remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20 tahun). Masa remaja adalah masa di mana individu sangat membutuhkan pengakuan dari orang lain atas kemampuan dirinya. Maslow menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan diri (Gainau, 2015:12).

Asrama Santo Aloysius Turi merupakan tempat pembinaan anak-anak remaja SMP di sekitar Gunung Merapi, Sleman, Yogyakarta. Awalnya hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, namun pada Agustus 1996, Br. Pius Suyoto, CSA, memutuskan untuk membuka asrama putri, meskipun keputusan ini sempat menimbulkan kontroversi. Asrama ini bermula dengan hanya 23 anak putri, kemudian berkembang dengan dibukanya kembali asrama putra pada Desember 1997. Saat ini, asrama dihuni oleh anak-anak dari berbagai daerah, termasuk Gunung Kidul, Yogyakarta, Jakarta, bahkan Papua. Para bruder menyadari betapa strategisnya peran asrama dalam menanamkan nilai-nilai dan membangun karakter anak-anak. Meskipun menghadapi berbagai kendala seperti pergantian penanggung

jawab dan bapak/ibu asrama, mereka terus berupaya menjalankan program asrama dengan lebih baik.

Seiring perkembangannya, Asrama Santo Aloysius Turi tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah kasus *bullying* yang pernah terjadi. Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah seorang anak mengalami *bullying* secara verbal dan dijauhi oleh teman-temannya. Ada pula kasus di mana anak-anak berkulit hitam diejek dan diolok-olok oleh teman-teman di asrama. Selain kekerasan verbal, kekerasan fisik juga pernah terjadi, misalnya ketika seorang anak yang dituduh mencuri uang dipaksa mengaku bahkan sampai mengalami pemukulan yang menyebabkan luka-luka.

Kajian tentang *bullying* di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nadya Ufairah (2018) menemukan bahwa korban *bullying* merasa tidak berdaya, takut, dan terancam. Kondisi ini menyebabkan turunnya rasa percaya diri, rasa malu, trauma, ketidakmampuan membela diri, kesepian, serba salah, dan ketakutan untuk pergi ke sekolah (*school phobia*). Sementara itu, pelaku *bullying* menjadi pribadi yang kurang empati, egois, dan cenderung dijauhi teman. Penelitian lain oleh Badrus Solikhin (2021) menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negatif, tidak hanya pada korban tetapi juga pada pelaku. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa korban *bullying* merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, dan mengalami gangguan mental seperti stres dan depresi. Korban juga mengalami penurunan hasil belajar akibat hilangnya konsentrasi dan kurangnya interaksi sosial. *Bullying* berdampak buruk pada pelaku karena membuat mereka kurang empati dan cenderung agresif. Selain itu, *bullying* turut memengaruhi lingkungan sosial dengan mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif.

Penelitian ini bertujuan memperkaya kajian tentang *bullying*, khususnya dengan konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Konteks yang dikaji adalah siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam dan tinggal di lingkungan asrama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dampak perilaku *bullying* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia remaja 11-14 tahun di Asrama Santo Aloysius Turi, Sleman, Yogyakarta.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Hakikat *Bullying*

Bullying merupakan keadaan ketika seseorang atau sekelompok orang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan. Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* dalam bahasa Inggris yang berarti “banteng” yang suka menanduk (Nusantara, 2008:2). Dalam bahasa Indonesia, istilah yang sering digunakan untuk

menggambarkan fenomena ini antara lain penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Hazler (dalam Usman, 2013:1) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain, baik melalui serangan fisik maupun verbal sambil menahan korban.

Menurut Astuti (dalam Zakiyah, dkk., 2017:326), pelaku *bullying* biasanya bersifat agresif secara verbal maupun fisik, ingin menjadi populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok, dan menguasai kehidupan sosial di sekolah. Pelaku juga sering terlihat di tempat-tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya, dikenal luas di sekolah, dan tindakan mereka sering ditunjukkan dengan berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, serta meremehkan atau melecehkan orang lain.

Bullying banyak terjadi di sekolah dan lingkungan sehari-hari, bahkan dapat berujung pada kematian. Korban sering mengalami kerusakan psikologis akibat tindakan pelecehan ini. Selain itu, *bullying* juga dapat menyebabkan pelaku bertindak semakin kasar terhadap korbannya. Hal ini jelas bertentangan dengan Pasal 28B Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Oleh karena itu, perilaku *bullying* merupakan tindakan yang bertentangan dengan konstitusi (Yunistita, dkk., 2022:163).

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang, serta berdampak negatif baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban. Pelaku *bullying* cenderung memiliki karakteristik agresif dan ingin mendominasi kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan yang melibatkan interaksi sosial antarmanusia seperti di sekolah, tempat kerja, dunia digital, serta di lingkungan politik dan militer (Wiyani dalam Hartikasari, 2018:26).

2.1.2. Jenis-Jenis *Bullying*

Astuti (2008:22) mengelompokkan *bullying* ke dalam dua jenis, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik mencakup tindakan seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengepung, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, merusak kepemilikan korban, menggunakan senjata, hingga melakukan tindakan kriminal. Sementara itu, *bullying* non fisik terbagi lagi menjadi *bullying* verbal dan non verbal. *Bullying* verbal meliputi tindakan seperti melakukan panggilan telepon yang meledek, memalak, memeras, mengancam atau mengintimidasi, menghasut, berkata kasar atau jorok, berkata menekan, serta menyebarkan kejelekan korban. *Bullying* non verbal terdiri atas *bullying* langsung dan tak langsung. *Bullying* tak langsung dilakukan dengan

memanipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan yang bersifat menghasut, serta melakukan tindakan secara sembunyi-sembunyi. Adapun *bullying* langsung melibatkan gerakan kasar atau mengancam, seperti gerakan tangan, kaki atau anggota tubuh lainnya, menggeram, menghentakkan kaki, mengancam, atau menakuti.

Menurut Sejiwa (dalam Sugiariyanti, 2010:3-4), *bullying* dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang kasat mata dan dapat dilihat secara langsung karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, seperti menampar, menendang, meludahi, melempar barang, serta mengancam dengan senjata. *Bullying* verbal terjadi melalui kata-kata dan dapat ditangkap oleh indra pendengaran, misalnya memaki, menghina, menuduh, menyebarkan gosip, memfitnah, dan mengejek. *Bullying* psikologis tergolong berbahaya karena sering kali tidak tertangkap oleh mata atau telinga jika tidak cukup peka untuk mendeteksinya. Jenis ini biasanya berlangsung secara rahasia dan di luar pengawasan guru, seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, serta meneror melalui pesan pendek atau email.

Maghfiroh (2022:127-128) menambahkan satu jenis *bullying* lainnya, yaitu *cyber bullying*. Dengan demikian, menurut mereka, *bullying* terdiri atas empat jenis: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* mental atau psikologis, dan *cyber bullying*. *Bullying* verbal dilakukan dengan kata-kata dan dapat dideteksi oleh indra pendengaran, misalnya memaki, menghina, menuduh, menyebut julukan kasar, atau memfitnah. *Bullying* fisik melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, sehingga dapat terlihat oleh siapa pun.. *Bullying* mental atau psikologis sulit terdeteksi karena tidak terlihat oleh indra pendengaran atau penglihatan, dan biasanya terjadi diam-diam, seperti mencibir, memandang sinis, dan mengucilkan. Sementara itu, *cyber bullying* merupakan bentuk *bullying* yang menggunakan alat bantu elektronik seperti telepon genggam, pesan singkat (SMS), email, dan media digital lainnya. Jenis *bullying* ini sering kali tidak disadari telah terjadi, terutama di era digital saat ini di mana informasi, gambar, video, dan animasi mudah diakses oleh anak-anak usia sekolah.

2.1.3. Faktor- Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Hoover (dalam Rochma & Nuryono, 2017:35), *bullying* terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, serta sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan dan budaya. Sementara itu, Ariesto (dalam Banan & Basir, 2023:23) menjelaskan bahwa

bullying disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keluarga, misalnya orang tua yang menghukum anak secara berlebihan; sekolah, ketika pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*; kelompok sebaya, di mana anak-anak saat berinteraksi di sekolah dan dengan teman di sekitar rumah kadang terdorong untuk melakukan *bullying*; lingkungan sosial, salah satunya adalah kemiskinan yang dapat memicu *bullying*; serta media sosial, di mana tidak adanya edukasi tentang cara memilah informasi yang baik dan benar membuat seseorang cenderung menerima informasi secara mentah.

2.1.4. Ciri-Ciri Pelaku dan Korban *Bullying*

Astuti (2008:55) dan Sapitri (2020:18) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* biasanya hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah. Mereka cenderung menempatkan diri di lokasi tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh yang populer di lingkungan sekolah, dan gerak-geriknya seringkali dapat dikenali, misalnya dengan berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, meremehkan, atau melecehkan orang lain. Sementara itu, korban *bullying* dapat dikenali sebagai seseorang yang secara akademis terlihat kurang cerdas sehingga menjadi sasaran empuk. Namun, individu dengan prestasi akademis yang baik dan memiliki potensi lebih juga dapat menjadi korban, terutama jika ada pihak yang merasa terancam oleh keberadaannya. Dalam situasi seperti ini, pelaku *bullying* berusaha menjatuhkan reputasi korban melalui rumor atau informasi negatif di hadapan banyak orang. Selain itu, seseorang yang tidak mendapatkan kebahagiaan secara batiniah juga sangat rentan menjadi korban *bullying*, karena ia merasa lemah, tidak berguna, dan cenderung menyendiri akibat merasa tidak ada yang dapat menerima keberadaannya.

2.1.5. Remaja

Secara etimologis, kata remaja adalah terjemahan dari kata *adolescence* yang berarti “tumbuh” menuju kedewasaan dan biasanya dikaitkan dengan masa dekade kedua kehidupan (Purnomo et al., 2023:2). Menurut Wahidin (2017:261), masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja biasanya disebut sebagai masa pencarian jati diri (*ego identity*). Hurlock (dalam Nasution, 2007:15) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir ketika dirinya mencapai usia matang secara hukum. Sementara itu, Santrock (dalam Fitri, 2020:37) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Jahja (dalam Saputro, 2018:28-29) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis yang

berlangsung dengan cepat. Perubahan fisik terutama berkaitan dengan hormon yang menyebabkan peningkatan emosi. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini menjadi penanda bahwa remaja telah berbeda dari masa sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat juga disertai dengan kematangan seksual. Kadang-kadang, perubahan ini membuat remaja menjadi kurang percaya diri dan merasa ragu terhadap kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik, baik yang bersifat internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi, maupun yang bersifat eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh, sangat memengaruhi konsep diri remaja.

Selain itu, terjadi perubahan dalam hal minat pribadi dan hubungan sosial. Selama masa remaja, banyak hal yang dahulu menarik perhatian mereka di masa kanak-kanak bergeser menjadi hal-hal baru yang lebih matang. Perubahan ini juga terjadi karena remaja memiliki tanggung jawab yang lebih besar sehingga mereka diharapkan dapat mengalihkan perhatian ke hal-hal yang lebih penting. Hubungan dengan orang lain pun mengalami perubahan. Remaja tidak lagi hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi mulai menjalin relasi dengan lawan jenis serta dengan orang dewasa.

Nilai-nilai yang dianggap penting pun berubah. Hal-hal yang dulunya dianggap bernilai saat kanak-kanak menjadi kurang penting seiring dengan bertambahnya usia dan kedekatan mereka dengan masa dewasa. Kebanyakan remaja juga bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan tersebut. Di satu sisi, mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu dan meragukan kemampuan diri sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Erikson (dalam Pahleviannur, et al., 2022:9), penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan teliti mengenai hal-hal yang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen dan bukti-bukti, yang disajikan secara deskriptif maupun dengan kutipan langsung dari hasil wawancara. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mendalami fenomena perilaku bullying di kalangan remaja di Asrama Santo Aloysius Turi, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan di Asrama Santo Aloysius Turi yang berlokasi di Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama bulan Oktober hingga Desember 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dengan 12 informan yang terdiri atas 2 pembina asrama dan 10 anak asrama Santo Aloysius Turi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap, yakni pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Mahardani, 2022:139-141).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Hasil Penelitian

2.3.1.1. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merancang sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali pengalaman langsung dari siswa, baik sebagai korban *bullying* maupun sebagai pelaku, serta memperoleh sudut pandang dari staf atau pengelola asrama yang berperan sebagai pembina di Asrama Santo Aloysius Turi.

Wawancara diawali dengan menggali gambaran umum tentang pengalaman para korban *bullying* di lingkungan asrama. Pertanyaan yang diajukan kepada korban bertujuan untuk memahami jenis perilaku *bullying* yang mereka alami dan dampaknya terhadap aspek emosional. Informasi dikumpulkan melalui pertanyaan yang mencakup pemahaman mereka tentang *bullying*, pengalaman langsung sebagai korban, perasaan saat mengalami *bullying*, serta apakah mereka pernah menceritakan kejadian tersebut kepada pembina asrama, orang tua, keluarga, atau orang terdekat. Peneliti juga menanyakan bagaimana cara pembina asrama menangani perilaku *bullying*, emosi yang muncul saat mengalami *bullying*, rasa takut atau cemas yang dirasakan ketika berada di asrama, serta sejauh mana mereka merasa menjadi pribadi yang sabar ketika menghadapi masalah dengan orang lain.

Setelah menggali informasi dari para korban, peneliti juga mengeksplorasi dampak *bullying* dari sudut pandang anak yang bertindak sebagai pelaku. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang dan motivasi mereka melakukan *bullying*. Pertanyaan yang diajukan mencakup pemahaman pelaku tentang *bullying*, alasan melakukan tindakan tersebut, bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan di asrama, serta faktor yang mendorong mereka bertindak demikian. Peneliti juga menanyakan bagaimana cara pembina asrama menangani perilaku *bullying* yang mereka lakukan, apakah mereka merasa bersalah setelah melakukannya, bagaimana tanggapan mereka terhadap sanksi yang diberikan oleh pembina, dan apakah mereka mengalami perubahan setelah menerima sanksi tersebut.

Pada bagian terakhir, wawancara dilakukan dengan pimpinan atau staf pengelola Asrama Santo Aloysius Turi untuk memperoleh pemahaman tentang langkah-langkah yang diambil dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di lingkungan asrama. Informasi dikumpulkan melalui pertanyaan mengenai pemahaman mereka tentang *bullying*, pengalaman dalam menangani kasus *bullying* selama memimpin atau membina asrama, serta bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan siswa-siswi penghuni asrama. Peneliti juga menanyakan tanggapan

mereka terhadap kasus *bullying* yang terjadi, karakteristik anak-anak pelaku dan korban *bullying*, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Selain itu, peneliti mengeksplorasi upaya yang telah dilakukan sekolah dan asrama untuk mengatasi *bullying*, serta peran yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menangani masalah tersebut.

2.3.1.2. Korban Bullying

Hasil wawancara dengan lima informan yang merupakan korban *bullying* menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di asrama menjadi masalah yang serius dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional korban. MR menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dapat menyakiti perasaan seseorang. MR sering mengalami perlakuan tidak menyenangkan di asrama, seperti dipukul, diolok dengan kata-kata kasar, dan disebut-sebut nama orang tuanya. Perasaan yang muncul berupa kesedihan, kekecewaan, ketakutan, dan kemarahan. Meski demikian, MR hanya menceritakan kejadian tersebut kepada orang tuanya dan tidak kepada pimpinan asrama atau teman lainnya. Menurut MR, sanksi yang diberikan oleh pembina asrama kepada pelaku *bullying* berupa larangan menggunakan HP dan tidak diizinkan pulang saat minggu keluar. MR merasa marah dan tidak mau berkawan ataupun memaafkan pelaku, namun tetap berusaha sabar karena sudah terbiasa menghadapi *bullying*.

BP menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang secara terus-menerus. Dirinya sering diolok dengan kata-kata kasar yang merendahkan fisiknya, seperti disebut hitam, rambut keriting, dan bau. Akibat kejadian tersebut, BP merasa sedih, takut, marah, malu, dan cemas. BP menceritakan kejadian yang dialaminya kepada pimpinan asrama dan orang tuanya. Pembina memberikan sanksi kepada pelaku berupa larangan menggunakan HP dan skors selama satu minggu. Meskipun merasa takut dan cemas, BP tetap berusaha sabar dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

RO mengalami *bullying* secara verbal dan fisik di asrama. Dirinya mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku yang menyakiti seseorang secara terus-menerus. RO mengaku merasa jatuh, hancur, minder, dan malu saat mengalami *bullying*. Kejadian tersebut hanya diceritakan kepada orang tuanya. Menurut RO, pembina menangani masalah ini dengan mengadakan pembicaraan khusus antara pembina, pelaku, dan korban. RO sangat emosional hingga menangis dan stres, dirinya merasa takut dan cemas saat berada di asrama. Walaupun begitu, RO menilai dirinya sabar karena masih bisa menyelesaikan masalah sendiri.

TYJ memandang *bullying* sebagai tindakan yang menindas atau merendahkan orang lain. Dirinya mengalami *bullying* dalam bentuk pukulan, ejekan, dan tendangan. Sesekali dirinya menceritakan kejadian tersebut kepada orang tuanya. Pembina asrama biasanya memberikan sanksi kepada pelaku berupa

skors, larangan menggunakan HP, dan larangan keluar dari asrama saat minggu keluar. TYJ merasa kesal, marah, takut, dan cemas jika kejadian itu terus berulang, tetapi tetap berusaha sabar dalam menghadapi masalah.

BV menyebut *bullying* sebagai tindakan menindas seseorang baik secara verbal maupun fisik. Dirinya mengalami *bullying* berupa pukulan, ejekan, dan dijauhi. Perasaan yang dialami meliputi kecemasan, ketakutan, kegelisahan, kesedihan, dan kepanikan. BV hanya menceritakan kejadian tersebut kepada orang tuanya. Menurut BV, pembina asrama memberikan sanksi berupa skors selama satu minggu bagi pelaku *bullying*. BV tetap merasa takut dan cemas di asrama karena khawatir akan di-*bully* lagi.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa *bullying* di asrama berdampak negatif terhadap kondisi mental dan emosional para korban. Meskipun pembina asrama telah memberikan sanksi kepada para pelaku dan berupaya menangani masalah melalui pendekatan langsung, para korban masih mengalami kecemasan dan ketakutan yang mendalam. Namun, para korban tetap menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi persoalan ini.

2.3.1.3. Pelaku *Bullying*

DHS mengungkapkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang menyakiti fisik dan mental seseorang. Alasan di balik perilakunya adalah karena terpancing emosi dan kurangnya pengendalian diri pada saat itu. Dirinya mengakui bahwa bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukannya di asrama meliputi tindakan fisik dan verbal. Pembina asrama menangani perilaku *bullying* yang dilakukannya dengan memberikan sanksi berupa skors dan materi pelatihan untuk mencegahnya melakukan tindakan serupa di masa depan. DHS merasa bersalah atas tindakannya dan bersedia menerima sanksi yang diberikan. DHS juga menyatakan bahwa setelah menerima sanksi, dirinya mulai berubah menjadi lebih baik.

BJS dalam memberikan gambaran yang mendalam tentang motivasi dan pemikirannya di balik tindakan *bullying*. Dirinya menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun verbal. Alasannya melakukan tindakan tersebut adalah untuk menunjukkan kekuasaan dan membuat korban tunduk serta patuh. Perilaku *bullying* yang sering dilakukannya ialah memukul dan menghina. Faktor pendorongnya adalah pengalaman pribadi saat dirinya pernah di-*bully* di kelas 7, sehingga BJS ingin orang lain merasakan hal serupa. Pembina asrama menangani kasus ini dengan memberikan sanksi dan surat peringatan. BJS merasa bersalah, menerima sanksi yang diberikan, dan menyadari kesalahannya. Dirinya berusaha untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah menerima sanksi.

SE menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk memberikan tekanan kepada orang lain. Alasan

melakukan *bullying* karena kesal, sulit mengendalikan emosi, dan rasa balas dendam. SE sering melakukan *bullying* dengan cara mengejek fisik teman, mengejek nama orang tua, serta memukul dan menendang. Faktor yang mendorongnya adalah perilaku korban yang dianggap mengabaikan peringatan, rasa bosan atau iseng, serta kebencian terhadap korban. Pembina asrama hanya menangani kasus *bullying* yang berat seperti pengeroyokan, dengan memberikan hukuman fisik dan skors. SE mengaku bersalah setelah melakukan *bullying* dan bersedia menerima sanksi, setelah menerima sanksi dirinya berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

ETR menyampaikan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bertujuan merendahkan atau menjatuhkan seseorang, baik secara batin maupun fisik. Dirinya mengungkapkan bahwa alasan melakukan *bullying* karena marah terhadap korban atas kesalahan yang dilakukan kepada dirinya dan teman-temannya. Perilaku *bullying* yang sering dilakukannya mengejek dan memukul. Faktor pendorongnya adalah rasa kesal terhadap korban. Pembina asrama menangani kasus ini dengan memberikan sanksi berupa skors dan surat peringatan. ETR merasa bersalah dan bersedia menerima sanksi yang diberikan karena sadar akan tanggung jawabnya. Dirinya menyatakan bahwa setelah menerima sanksi, berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

AP menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Alasan melakukan *bullying* karena dendam terhadap korban. AP mengakui sering melakukan *bullying* secara fisik maupun verbal di asrama. Faktor yang mendorongnya adalah ketidaksukaan terhadap korban yang dianggap terlalu mencari perhatian dengan pembina asrama. Pembina asrama menangani perilaku ini dengan cara memberikan teguran terlebih dahulu, dan jika masih diulang, diberikan sanksi berupa skors. AP merasa bersalah setelah melakukan *bullying* dan bersedia menerima sanksi yang diberikan. AP menyatakan bahwa setelah menerima sanksi, dirinya berusaha untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Dirinya telah menyadari kesalahannya dan berkomitmen untuk memperbaiki perilakunya.

Berdasarkan hasil wawancara, *bullying* dapat disimpulkan sebagai tindakan yang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal, dengan motivasi yang beragam seperti terpancing emosi, kurangnya pengendalian diri, keinginan menunjukkan kekuasaan, serta balas dendam atas pengalaman pribadi yang pernah di-*bully*. Pembina asrama menangani perilaku ini melalui berbagai sanksi seperti skors, surat peringatan, dan teguran, yang bertujuan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan. Semua pelaku merasa bersalah, bersedia menerima sanksi, dan menunjukkan niat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Wawancara ini memperlihatkan betapa pentingnya peran pembina dalam menangani *bullying* dan bagaimana pelaku dapat berubah setelah mendapatkan pembinaan yang tepat.

2.3.1.4. Pembina Asrama

YS, pembina asrama SMP Santo Aloysius Turi, memberikan wawasan yang mendalam mengenai masalah *bullying* di kalangan siswa penghuni asrama. YS menegaskan bahwa *bullying* merupakan segala tindakan yang merugikan seseorang yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang di luar proses pendidikan. Selama menjadi pembina, YS mengakui telah menemukan dan menangani berbagai kasus *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa/siswi Asrama Santo Aloysius Turi meliputi mengejek teman dan memukul secara berkelompok. Tanggapan pembina terhadap perundungan sangat tegas, perilaku *bullying* tidak dibenarkan dan sangat disesalkan. Pembina juga menjelaskan ciri-ciri anak yang terlibat sebagai pelaku *bullying*, seperti hidup berkelompok dan cenderung menguasai kehidupan sosial seseorang, berkata kasar, melecehkan, dan menyepelkan orang lain.

Sementara itu, ciri-ciri anak yang menjadi korban meliputi perilaku menarik diri, suka menyendiri, kehilangan rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, serta gangguan tidur dan makan. Ketika membahas faktor-faktor yang memengaruhi *bullying*, YS menyebutkan karakter internal seperti pendiam dan pemalu, serta faktor eksternal seperti masalah dalam lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya. Untuk mengatasi *bullying*, sekolah telah melakukan sosialisasi mengenai pemahaman perundungan di lingkungan sekolah dan menyelenggarakan kegiatan anti-perundungan. Y S menyarankan agar asrama juga terlibat aktif dalam upaya pencegahan *bullying* dengan menerapkan langkah-langkah serupa yang dilakukan oleh sekolah.

Sementara itu, MK menyampaikan bahwa *bullying* adalah perilaku tidak terpuji yang terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari olok-olokan hingga perkelahian. Selama masa kepemimpinannya di asrama, MK telah menangani berbagai kasus *bullying* dan berupaya meminimalkan kejadian tersebut melalui penanganan dan pendampingan. MK menekankan bahwa *bullying* berdampak negatif terhadap perkembangan anak-anak yang menjadi korban. Penanganan kasus secara pribadi dengan memberikan pembinaan langsung kepada pelaku, sementara penanganan kelompok dilakukan setelah doa malam melalui penyampaian informasi kepada seluruh anak. Mengenai ciri-ciri pelaku *bullying*, MK menyebutkan bahwa mereka sering mengejek secara berkelompok, termotivasi oleh pengalaman sebagai korban yang ingin membalas dendam, dan didukung oleh lingkungan keluarga yang menganggap perilaku kasar sebagai sesuatu yang wajar.

Di sisi lain, korban *bullying* biasanya memiliki fisik yang lemah, berasal dari kelas sosial rendah, dan kurang aktif secara sosial. Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain lingkungan yang kurang menghargai perilaku baik, minimnya pengawasan orang tua, dan kurangnya sarana untuk menyalurkan perasaan. Selain itu, faktor internal seperti rasa superioritas juga

berkontribusi terhadap perilaku bullying. Untuk meminimalkan perilaku bullying di asrama, berbagai upaya telah dilakukan, termasuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bullying melalui pembina asrama, guru BK, serta melibatkan orang tua dalam pembimbingan anak-anak. Dengan demikian, diharapkan penanganan kasus *bullying* menjadi lebih efektif dan proaktif.

2.3.2 Diskusi

2.3.2.1. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying* di Asrama Santo Aloysius Turi

Di lingkungan Asrama Santo Aloysius Turi, ketiga jenis *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, dan mental/psikologis tersebut juga ditemukan. *Bullying* fisik mencakup tindakan memukul, menendang, atau perlakuan fisik lain yang menyakitkan. *Bullying* verbal terjadi ketika korban menerima kata-kata kasar dari pelaku, diolok-olok, dan diancam. Sementara itu, *bullying* mental atau psikologis tampak dalam bentuk penolakan sosial atau pengucilan secara diam-diam, yang menyebabkan korban merasa takut, cemas, bahkan stres.

2.3.2.2. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Pembuli cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Mereka biasanya bertindak menyerang sebelum diserang sebagai bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian, mereka tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pembuli juga sering terdiri dari kelompok yang berupaya membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembuli mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan (Verlinden, Herson & Thomas dalam Yusuf & Fahrudin, 2018:3-4).

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik pelaku *bullying* bervariasi, tetapi terdapat beberapa pola perilaku umum yang dapat diidentifikasi. Para pelaku sering menunjukkan sikap agresif terhadap korbannya, menggunakan kata-kata kasar, ancaman, atau tindakan fisik yang dapat menyakiti korban (MR & YS, 2023). Beberapa pelaku melakukan *bullying* karena memiliki pengalaman pribadi sebagai korban sebelumnya. Selain itu, lingkungan keluarga yang mendukung perilaku kasar juga menjadi faktor yang mempengaruhi mereka dalam melakukan perundungan. Para pelaku cenderung terlibat dalam tindakan tersebut sebagai bagian dari sebuah kelompok dan merasa lebih berani atau kuat ketika berperilaku bersama terhadap orang lain (MK, 2023). Para pelaku bertindak sebagai penguasa

yang dengan mudah menyuruh dan mengambil barang milik korban atau siswa lain dengan seenaknya (Wulandari, 2017:9).

Karakteristik para pelaku di Asrama Santo Aloysius Turi menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki kuasa atas orang lain dan biasanya berasal dari kelas atas (kelas VIII dan IX). Tindakan *bullying* dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya atau untuk memperoleh rasa kuasa atau kepuasan pribadi dari perilaku mereka (RO, 2023; T YJ, 2023; MK, 2023). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelaku *bullying* meliputi perilaku agresif, pengalaman pribadi yang berkaitan dengan *bullying*, pengaruh lingkungan, keterlibatan dalam kelompok, serta berbagai bentuk pelecehan lainnya. *Bullying* juga dapat berasal dari kelompok yang sebelumnya terlibat dalam perilaku agresif dan dapat terjadi secara verbal maupun fisik.

Selain karakteristik pelaku, penelitian ini juga menemukan beberapa ciri khas dari korban. Meskipun jenis kekerasan yang digunakan beragam, korban cenderung memiliki ciri-ciri yang khas. Karakteristik tertentu yang sering muncul adalah penampilan atau kebiasaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian korban dipilih karena ukuran tubuh yang berbeda (Hidayati, 2012:43). Korban cenderung menarik diri dari interaksi sosial atau situasi yang berpotensi menjadi tempat terjadinya perundungan (YS, 2023). Informan penelitian juga mengungkapkan adanya reaksi emosional yang kuat, seperti perasaan sedih, takut, marah, dan cemas (BV, 2023; RO, 2023; MR, 2023; TYJ, 2023). Korban yang memiliki fisik lemah cenderung lebih rentan menjadi target perundungan.

Mereka yang berasal dari kelas rendah atau adik kelas sering menjadi sasaran *bullying* karena perbedaan status atau ketidaksetaraan dalam lingkungan sekolah. Aktivitas sosial korban juga menurun karena kesulitan menemukan orang yang dapat dipercaya untuk berbicara tentang pengalaman mereka (MK, 2023). Selain itu, korban sering mengalami penurunan nafsu makan dan gangguan waktu istirahat (YS, 2023). Mereka merasa kesulitan dalam menghadapi masalah, namun meskipun dihantui rasa takut dan cemas, beberapa korban tetap berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri. Mereka menunjukkan kesabaran dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri-ciri umum yang ditunjukkan oleh korban, seperti penampilan atau kebiasaan yang berbeda, ukuran tubuh yang berbeda, serta asal kelas yang lebih rendah. Korban sering menghindari interaksi sosial, menunjukkan reaksi emosional yang kuat seperti sedih, takut, marah, dan cemas, serta mengalami penurunan kesehatan fisik. Mereka juga mengalami penurunan aktivitas sosial, penurunan nafsu makan, gangguan waktu tidur, dan kesulitan menemukan orang yang dapat dipercaya untuk berbagi pengalaman. Meskipun demikian, beberapa korban tetap berusaha menyelesaikan

masalah mereka sendiri dengan penuh kesabaran, meskipun diiringi rasa takut dan cemas.

2.3.2.3. Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* berdampak negatif terhadap aspek fisik, psikis, maupun sosial. Dampak negatif *bullying* dirasakan baik oleh korban maupun pelaku (Bachri et al., 2021:3; Wahani, Isroini & Setyawan, 2022:201). Berdasarkan hasil wawancara, dampak perilaku *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi dampak pada korban dan pada pelaku. Dampak pada korban mencakup berbagai aspek. Dampak emosional yang dialami korban meliputi, rasa sedih, marah, malu, dan cemas terhadap situasi di asrama (MR, 2023; BP, 2023; RO, 2023; TYJ, 2023; BV, 2023). Dari segi psikologis, korban mengalami rasa minder, depresi, dan kecemasan yang berkelanjutan (RO, 2023). Dampak fisik yang dialami korban berupa luka, memar, atau cedera yang secara langsung memengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan mereka. Dampak fisik ini juga dapat memperparah tingkat stres dan kekhawatiran (RO, 2023; TYJ, 2023; BV, 2023). Selain itu, korban mengalami dampak sosial berupa pengucilan dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (TYJ, 2023; BV, 2023).

Dampak *bullying* bagi pelaku juga tidak kalah serius. Pelaku cenderung tidak memiliki empati, bersikap lebih agresif, dan kurang sabar. Mereka menganggap *bullying* sebagai sesuatu yang biasa, bahkan merasa puas setelah melakukan kekerasan, menindas, mengejek, atau merendahkan orang lain. Perilaku ini meningkatkan potensi pelaku untuk terlibat dalam tindakan kriminal, karena mereka terbiasa dengan kekerasan dan cenderung ketagihan melakukannya dalam skala yang lebih besar dan berisiko lebih tinggi. Selain itu, pelaku menunjukkan tanda-tanda gangguan mental, seperti perasaan bahagia dan puas ketika berhasil melakukan kekerasan, yang secara psikis dan sosial mencerminkan kondisi yang tidak sehat.

2.3.2.4. Upaya Menangani *Bullying*

Para pembina Asrama Santo Aloysius Turi di Sleman, Yogyakarta, telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah *bullying*. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah tindakan preventif melalui sosialisasi bahaya perilaku *bullying*. Sosialisasi ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di lingkungan asrama untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak tentang *bullying*. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari perilaku tersebut. Selain itu, pembina asrama terlibat secara langsung dalam pembinaan dan pembimbingan anak-anak, terutama kepada pelaku *bullying*. Pembinaan ini dilakukan baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu mengubah perilaku pelaku serta mendorong

pertumbuhan pribadi yang positif. Peran orang tua juga sangat penting dalam upaya pencegahan. Kolaborasi antara orang tua dan pembina asrama diperlukan untuk membimbing anak-anak agar terhindar dari perilaku perundungan, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan aman bagi semua penghuni asrama.

Di sisi lain, upaya kuratif dilakukan untuk menangani kasus *bullying* yang sudah terjadi. Setiap tindakan perundungan yang terjadi wajib dilaporkan kepada pembina asrama untuk ditangani dengan serius dan adil. Anak-anak yang terlibat dalam aksi perundungan dikenai sanksi yang sesuai agar mereka menyadari konsekuensi dari perbuatannya. Selain itu, dukungan psikologis diberikan kepada korban untuk membantu mereka mengatasi dampak emosional yang ditimbulkan oleh *bullying*. Upaya rekonsiliasi juga menjadi bagian penting dari penanganan, di mana pembina asrama memberikan arahan atau pembinaan secara pribadi kepada pelaku. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya menghormati perbedaan dan memperkuat persaudaraan di antara anak-anak.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, penulis menyimpulkan bahwa dampak perilaku *bullying* di Asrama Santo Aloysius Turi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia remaja 11–14 tahun sangat berat. Pada korban, *bullying* mengakibatkan gangguan emosional, psikologis, fisik, sosial, dan akademik yang merusak kesehatan mental serta kesejahteraan mereka. Sementara itu, bagi pelaku, *bullying* berdampak pada aspek emosional, sosial, hukuman, dan interpersonal yang memengaruhi relasi serta kehidupan mereka. Dampak ini menunjukkan bahwa *bullying* memiliki konsekuensi serius yang memengaruhi aspek kehidupan fisik, psikis, dan sosial baik pada korban maupun pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak* (134). Jakarta: PT Grasindo.
<https://books.google.co.id/books/content?id=ZG8kNsHwDzoC&hl=id&pg=PR2>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsam/article/view/2823>
- Banan, A. (2023). *Aku adalah agen perubahan* (110). Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
<https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=aTnOEAAAQBAJ&hl=id&pg=PA22>

- Fathoni, A., & Prasodjo, B. (2022). Perundungan dunia maya dan dampaknya bagi perkembangan sosial remaja. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 306. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.13054>
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi masalah mental emosional remaja di sekolah menengah kejuruan (SMK) swasta se-Kota Padang Panjang tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 68–72. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/626>
- Gainau, B. M. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya* (128). Yogyakarta: PT Kanisius. <https://books.google.com/books?hl=id&id=nYwpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3>
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga* (280). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books/content?id=fe1ELNdtTowC&hl=id&pg=PR4>
- Hakim, R. M., & Fatoni, A. (2020). Pengaruh terpaan media sosial YouTube dan interaksi antarsosial terhadap perilaku imitasi remaja putri (Studi kasus video clip Blackpink–Ddu Du Ddu Du). *Scriptura*, 10(1), 15–23. <http://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/22342>
- Hartikasari, J. (2018). Sanksi pidana terhadap pelaku cyber bullying menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Hukum Tri Pantang*, 4(2), 23–30. <http://www.ejournal.unitaspalembang.ac.id/index.php/jhttp/article/view/193>
- Maghfiroh, N., et al. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125–136. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.241
- Mahardani, J. A. (2022). Analisis data penelitian kualitatif. Dalam F. Sukmawati (Ed.), *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 233). PRADINA PUSTAKA. <https://books.google.com/books?hl=id&id=thZkEAAAQBAJ&pg=PT5>
- Nasution, I. K. (2007). Stres pada remaja. <https://www.academia.edu/download/47515607/13231681511.pdf>
- Nusantara, A. (Ed.). (2008). *Bullying* (125). PT Grasindo. <https://books.google.co.id/books/content?id=fiF3Zi86DVoC&hl=id&pg=PA2>
- Pahleviannur, M. R. (2022). Paradigma penelitian kualitatif. Dalam F. Sukmawati (Ed.), *Metodologi penelitian kualitatif* (hlm. 1–17). PRADINA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=thZkEAAAQBAJ&hl=id&pg=PT21>

- Purnomo, H., et al. (2023). *Psikologi remaja dan permasalahannya* (178). Indonesia: Media Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=ktbtEAAAQBAJ&hl=id&pg=PR3>
- Rejeki, S. (2016). Pendidikan psikologi anak “anti bullying” pada guru-guru PAUD. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 16(2), 235–248. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1091>
- Rochma, H., & Nuryono, W. (2017). Pengembangan buku panduan keterampilan pencegahan bullying untuk siswa sekolah menengah atas. *Jurnal BK Unesa*, 7(3), 32–39. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614603.pdf>
- Santoso, A. (2018). Pendidikan anti bullying. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2), 49–57. <http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/pelitailmu/article/view/103>
- Sapitri, A. W. (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Indonesia: Guepedia. https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=pyH_DwAAQBAJ&hl=id&pg=PA20
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Solikhin, B. (2021). Dampak bullying terhadap kondisi perkembangan emosi remaja di Desa Kapuruan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/16819>
- Sriyanah, N., & Efendi, S. (2023). *Buku ajar: Keperawatan anak* (221). Banyumas: OMER A PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=kDJEAAAQBAJ&pg=PA16>
- Sugriyanti, S. (2010). Perilaku bullying pada anak dan remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(2), 101–108. <https://journal.unnes.ac/nju/INTUISI/article/view/8900>
- Suteja, J. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Syarif, R. F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan regulasi emosi pada penderita diabetes mellitus di Komunitas PROLANIS (Program Penyuluhan Penyakit Kronis) Sokaraja. Fakultas Psikologi UMP, 1–34. Skripsi. https://repository.ump.ac.id/3181/1/COVER_RATIH%20F%20SYARIF_PSIKOLOGI%2716.pdf

- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran perilaku guru dalam menciptakan disiplin siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>
- Ufairah, N. (2018). Bullying pada anak usia dini. Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. <https://psyarxiv.com/679ht/>
- Usman, I. (2013). Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo. *Universitas Negeri Gorontalo*, 5(4), 1–8. https://www.academia.edu/download/51278843/jurnal_1.pdf
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256–269. https://www.academia.edu/download/62163682/PENDIDIKAN_KARAKTER_BAGI_REMAJA20200221-29492-1p4dety.pdf
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198–203. <http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/104>
- Wiantina, N. A. (2021). Analisis perkembangan sosial remaja. *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 2(2), 89–100. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jiegc/article/view/165>
- Wulandari, A. W. (2017). Karakteristik pelaku dan korban bullying di SMA Negeri 11 Surabaya (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18977>
- Yudha, R. K., Lubis, E., Hainun, R., & Syarkati, S. (2022). Sosialisasi tentang dampak bullying pada remaja. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 251–256. <http://batarawisnu.gapenaspublisher.org/index.php/home/article/view/94>
- Yunistita, et al. (2022). Penyuluhan pada siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat mengenai pencegahan dan cara menghadapi bullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(4), 161–166. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i4.827>
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: Asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 1–10. <https://scholar.google.com/citations?user=LjCbamAAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Zakiyah, E. E., et al. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>